

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu hamil pasti menghadapi proses kehamilan dan perubahan fisiologis yang terjadi selama sembilan bulan. Sistem yang mengalami perubahan fisiologis meliputi sistem reproduksi, muskuloskeletal, imun, pencernaan, kardiovaskular, peredaran darah, urinaria, pernapasan, dan saraf (Cholifah & Rinata, 2022).

Ibu hamil adalah anggota keluarga yang perlu diberikan prioritas pelayanan kesehatan, karena ibu hamil adalah kelompok rentan yang terlibat dalam proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan (Kemenkes RI, 2021). Beberapa masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada ibu hamil adalah depresi, mual dan muntah yang parah, tekanan darah tinggi (hipertensi), preeklamsia, diabetes gestasional, anemia, infeksi menular seksual (salah satunya infeksi Virus Hepatitis B) (US Department of Health and Human Services, 2017).

Hepatitis B adalah infeksi pada organ hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV) dan dapat mengakibatkan infeksi akut maupun kronis. Virus ini dapat ditularkan secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal meliputi penggunaan alat suntik yang tidak higienis, aktivitas seksual berisiko, dan kontak langsung dengan selaput lendir penderita hepatitis B. Sementara itu, penularan vertikal dapat berlangsung dari ibu hamil yang terinfeksi kepada bayinya, baik melalui plasenta maupun saat melahirkan (Tripathi & Mousa, 2023).

Penularan hepatitis B secara vertikal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingginya prevalensi penyakit ini di Indonesia. Hingga 90–95% penularan hepatitis B terjadi secara vertikal. Jika tidak diobati, infeksi ini dapat

menyebabkan komplikasi serius, seperti keguguran (Prastyawati et al., 2021). Berdasarkan data dari WHO, pada tahun 2022 secara global ada 254 juta orang hidup dengan penyakit hepatitis B kronis, dan setiap tahunnya tercatat sekitar 1,2 juta kasus baru. Penyakit ini juga menjadi penyebab sekitar 1,1 juta kematian secara global, terutama karena sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler (WHO, 2024). Wilayah Asia Tenggara menyumbang 22% dari infeksi hepatitis B baru, dengan Indonesia memiliki prevalensi tertinggi sebesar 7,1%, yang setara dengan sekitar 20 juta individu yang terkena dampak (Kemenkes RI, 2023).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan, di Indonesia Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 50.744 ibu hamil terinfeksi hepatitis B dan menyebabkan 35.757 bayi dilahirkan dari ibu yang terkonfirmasi positif HBsAg (Kemenkes RI, 2023). Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan, pada tahun 2022 dari 72.609 ibu hamil yang ada di Bali terdapat 597 (1%) ibu hamil reaktif HBsAg dari ibu hamil yang diperiksa (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Pada tahun 2023 dari 73.252 ibu hamil yang ada di Bali terdapat 630 (1%) ibu hamil reaktif HBsAg dari ibu hamil yang diperiksa (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Kota Denpasar memiliki kasus reaktif HBsAg pada ibu Hamil tertinggi di Bali. Data Dinas Kesehatan Kota Denpasar menunjukkan, pada tahun 2022 dari 18.186 ibu hamil terdapat 169 (1%) ibu hamil reaktif HBsAg dari ibu hamil yang diperiksa (Dinkes Kota Denpasar, 2023) dan mengalami kenaikan kasus reaktif pada tahun 2023 menjadi dari 15.309 ibu hamil terdapat 196 (1%) ibu hamil reaktif HBsAg dari ibu hamil yang diperiksa (Dinkes Kota Denpasar, 2024).

UPTD Puskesmas III Denpasar Utara merupakan puskesmas di Kota Denpasar yang menyediakan layanan pemeriksaan HBsAg. Jumlah kasus reaktif

HBsAg pada ibu hamil di UPTD Puskesmas III Kota Denpasar cukup tinggi. Pada tahun 2022 dari 1,023 ibu hamil yang diperiksa terdapat 16 (2%) ibu hamil reaktif HBsAg dari ibu hamil yang diperiksa (Dinkes Kota Denpasar, 2023). Sedangkan pada tahun 2023 dari 1,161 ibu hamil yang diperiksa terdapat 26 (2%) ibu hamil reaktif HBsAg dari ibu hamil yang diperiksa (Dinkes Kota Denpasar, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas, seluruh ibu hamil yang datang ke UPTD Puskesmas III diwajibkan menjalani test HBsAg setidaknya satu kali selama kehamilan. Namun, di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara belum mempunyai kegiatan khusus untuk edukasi pemeriksaan HBsAg secara langsung ke desa-desa di wilayah kerjanya. Akibatnya, hanya ibu hamil yang datang ke puskesmas yang mendapatkan edukasi tentang pentingnya pemeriksaan HBsAg.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil antara lain umur ibu, usia kehamilan, paritas, riwayat transfusi darah dan riwayat hepatitis B dalam keluarga. Ibu usia subur memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular hepatitis B, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan perilaku (Hikmah & Sari, 2017). Usia kehamilan juga berperan, terutama jika pemeriksaan dilakukan pada usia kehamilan lanjut, sehingga deteksi dini menjadi lebih sulit. Paritas juga berpengaruh, karena ibu dengan jumlah kehamilan yang lebih banyak cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular hepatitis B, baik melalui kontak langsung dengan bayi maupun saat melahirkan. Selain itu, riwayat hepatitis B dalam keluarga juga menjadi faktor penting, karena penularan dapat terjadi melalui kontak dekat dengan anggota keluarga yang menderita hepatitis B kronis (Denando & Cahyati, 2022). Faktor lain yang tidak kalah penting adalah riwayat

transfusi darah, karena transfusi darah yang tidak aman dapat meningkatkan risiko infeksi virus hepatitis B.

WHO merekomendasikan agar seluruh ibu hamil menjalani tes HIV, sifilis, dan antigen permukaan hepatitis B (HBsAg) setidaknya sekali selama kehamilan dan sedini mungkin (WHO, 2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan hepatitis B dari Ibu ke Anak, menyatakan bahwa negara harus melakukan upaya kesehatan menyeluruh untuk anak sejak mereka masih dalam kandungan (Permenkes RI, 2017). Pemerintah berusaha mengurangi penularan secara vertikal melalui skrining HBsAg pada ibu hamil. Ini memungkinkan bayi baru lahir diimunisasi hepatitis B sedini mungkin untuk mencegah penularan (Nurhidayati dkk, 2019).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Dungio (2020) menunjukkan hasil dari 30 ibu hamil trimester pertama yang diperiksa di Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo pada tahun 2019, sebanyak 1 orang (3,3%) terdeteksi reaktif HBsAg, sementara 29 orang (96,7%) menunjukkan hasil non-reaktif. Sementara itu, hasil penelitian oleh Oktovianto (2022) di UPTD Puskesmas I Denpasar Utara pada tahun 2020 terhadap ibu hamil trimester ketiga menunjukkan bahwa dari 381 sampel, 10 ibu hamil (3%) terinfeksi hepatitis B dengan hasil HBsAg reaktif, sedangkan 371 sampel lainnya (97%) menunjukkan hasil non-reaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian pada topik ini, karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas topik ini di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara. Selain itu, data

menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus reaktif HBsAg pada ibu hamil di puskesmas ini dari tahun 2022-2023.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Ibu Hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara berdasarkan umur ibu hamil, usia kehamilan, paritas, riwayat transfusi darah, riwayat hepatitis B dalam keluarga.
- b. Mengidentifikasi HBsAg pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.
- c. Mendeskripsikan hasil pemeriksaan HBsAg berdasarkan karakteristik ibu hamil di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan mampu menambah bahan kepustakaan tentang pemeriksaan HBsAg, serta dapat menambah sumber materi tentang hepatitis B.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan memperluas pengalaman penulis tentang bagaimana menggunakan pengetahuan yang pelajari selama kuliah.

b. Bagi instansi pendidikan

Diharapkan temuan dari penelitian ini dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran dan sumber data tentang gambaran pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil.

c. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi untuk masyarakat tentang penularan hepatitis B dan pentingnya pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil.

d. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan wawasan serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, baik dalam upaya promosi kesehatan, pencegahan penyakit, maupun penanganan penyakit, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.